

## **PEMBENTUKAN FORUM KOORDINASI DALAM RANGKA PEMBENAHAN PENGELOLAAN KAWASAN WARISAN BUDAYA DUNIA (WBD) HULU DAS PAKERISAN**

W. Windia<sup>1</sup>, Sumiati<sup>2</sup>, I.K. Suamba<sup>3</sup>, I.W. Tika<sup>4</sup>, dan G. Sedana<sup>5</sup>

### **ABSTRAK**

Keberadaan ruang terbuka hijau, terutama sawah menjadi sangat penting sejak subak di Kawasan Hulu DAS Pakerisan ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya dunia (WBD) Prov. Bali. Hal yang sangat penting adalah untuk tetap mempertahankan dan mengelola secara baik kawasan tersebut. Untuk itu dilakukan inventarisasi informasi dengan wawancara, in depth interview, dan penelusuran lapangan serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Selanjutnya, dilakukan untuk merumuskan strategi pemberdayaan sistem subak pada kawasan WBD hulu DAS Pakerisan untuk mendukung keberlanjutannya. Berdasarkan analisis SWOT diperoleh hasil bahwa strategi yang sebaiknya dilakukan adalah strategi agresif. Rumusan kegiatan untuk melaksanakan strategi tersebut antara lain: membentuk lembaga koordinasi dalam pengelolaan WBD, upaya peningkatan pendapatan petani agar lebih memadai, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berperan dalam pengembangan agro-ekowisata di kawasan WBD. Pembentukan forum koordinasi pada kawasan WBD hulu DAS Pakerisan melibatkan stakeholders yang langsung berperan di lapangan. Forum koordinasi ini nantinya berperan sebagai pusat informasi dan media penyelesaian masalah secara komprehensif. Terlebih lagi, sejak ditetapkan sebagai WBD, di kawasan hulu DAS Pakerisan terjadi konflik.

**Kata kunci :** subak, WBD, pengelolaan, Pakerisan.

### **ABSTRACT**

The existence of green open spaces, especially rice field becomes very important since subak in upstream of Pakerisan watershed area established as one of the world's cultural heritage (WCH) of Bali Province. It is very important is to maintain and manage this site. For that, there should be an inventory of information with interviews, in depth interviews and field surveys and coordination with stakeholders. Furthermore, formulated of subak system empowerment strategies in the world cultural heritage (WCH) upstream Pakerisan site to support sustainability. Based on the SWOT analysis showed that the strategy that should be done is an aggressive strategy. The formulation of activities to implement these strategies include: forming a coordination forum for WCH management, efforts to increase farmers' income, and increase the ability of people to be involved in the development of agro-ecotourism in the site of WCH. The establishment of a coordination forum in the upstream of Pakerisan watershed WCH site involve stakeholders in the site. This coordination forum will be an information center and problem-solving comprehensively institution. Moreover, since recorded as WCH, in the upstream of Pakerisan watershed have some conflict.

**Keywords:** Subak, world's cultural heritage (WCH), management, Pakerisan watershed.

---

<sup>1</sup> Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Bali.

<sup>2</sup> Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Bali.

<sup>3</sup> Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Bali.

<sup>4</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra, Denpasar, Bali.

<sup>5</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra, Denpasar, Bali.

## **1. PENDAHULUAN**

Lanskap Budaya Provinsi Bali telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia (WBD) pada bulan Juni 2012. Salah satu kawasan WBD adalah **Kawasan Hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan** di Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar. Pada kawasan ini yang ditetapkan sebagai WBD meliputi tiga subak, yaitu Subak Pulagan, Subak Kulub Atas dan Subak Kulub Bawah, serta meliputi empat pura yaitu: Pura Tirta Empul, Pura Mengening, Pura Pegulingan, dan Pura Gunung Kawi. Keberadaan ruang terbuka hijau, terutama sawah menjadi sangat penting sejak subak di Kawasan Hulu DAS Pakerisan ditetapkan sebagai salah satu WBD Provinsi Bali. Hal yang sangat penting adalah untuk tetap mempertahankan dan mengelola secara baik kawasan tersebut.

Visi pembangunan Daerah Kabupaten Gianyar adalah “Maju bersama untuk Gianyar yang sejahtera dan berbudaya, berlandaskan Tri Hita Karana”. Salah satu Misi untuk mencapai Visi di Pemda Kab. Gianyar adalah meningkatkan perekonomian masyarakat yang menitikberatkan bidang pertanian, kepariwisataan, industri kecil dan usaha kerakyatan. Sementara itu, Kabupaten Gianyar sampai saat ini dikenal di mancanegara dengan wisata budayanya. Berkembangnya kepariwisataan di Bali adalah karena daya tarik kehidupan seni budaya masyarakatnya. Hal tersebut menjadi pemicu perkembangan perekonomian yang berimbas tidak saja pada sektor pariwisata namun mendorong sektor-sektor lainnya.

Namun demikian, perlu mendapat perhatian bahwa isu degradasi lingkungan hidup merupakan isu yang mengglobal. Pemasalahan alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman perlu mendapatkan perhatian serius. Penataan ruang yang telah ditetapkan untuk melindungi fungsi-fungsi lingkungan, telah terdeviasi tanpa adanya usaha-usaha yang serius untuk menanggulangnya. Sejak ditetapkan sebagai WBD, diperlukan sistem pengelolaan kawasan DAS Pakerisan agar tidak terjadi konflik dan mendapatkan penanganan yang terstruktur untuk dapat menjaga keberlanjutan WBD itu sendiri sesuai dengan rencana pengelolaan WBD Provinsi Bali. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk dapat mengelola Kawasan DAS Pakerisan agar memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama manfaat ekonomi.

## **2. METODE**

Untuk memperoleh strategi pengelolaan WBD di Kawasan DAS Pakerisan, dilakukan dengan berbagai kegiatan, antara lain: melakukan wawancara dengan responden dalam kaitan untuk menentukan elemen kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT), merumuskan strategi yang perlu dijalankan dalam pengelolaan, melakukan pertemuan dengan anggota subak untuk mendapatkan kesapahaman bersama tentang perumusan strategi pengelolaan, melakukan wawancara mendalam dengan beberapa responden kunci, melakukan penelusuran lapangan untuk mengetahui secara jelas tentang kondisi lapangan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pada kawasan Warisan Budaya Dunia (WBD) DAS Pakerisan, Kab. Gianyar, dilakukan beberapa kegiatan.

### **3.1. Wawancara dengan responden**

Wawancara dengan responden dilakukan dalam kaitan untuk menentukan elemen kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT).

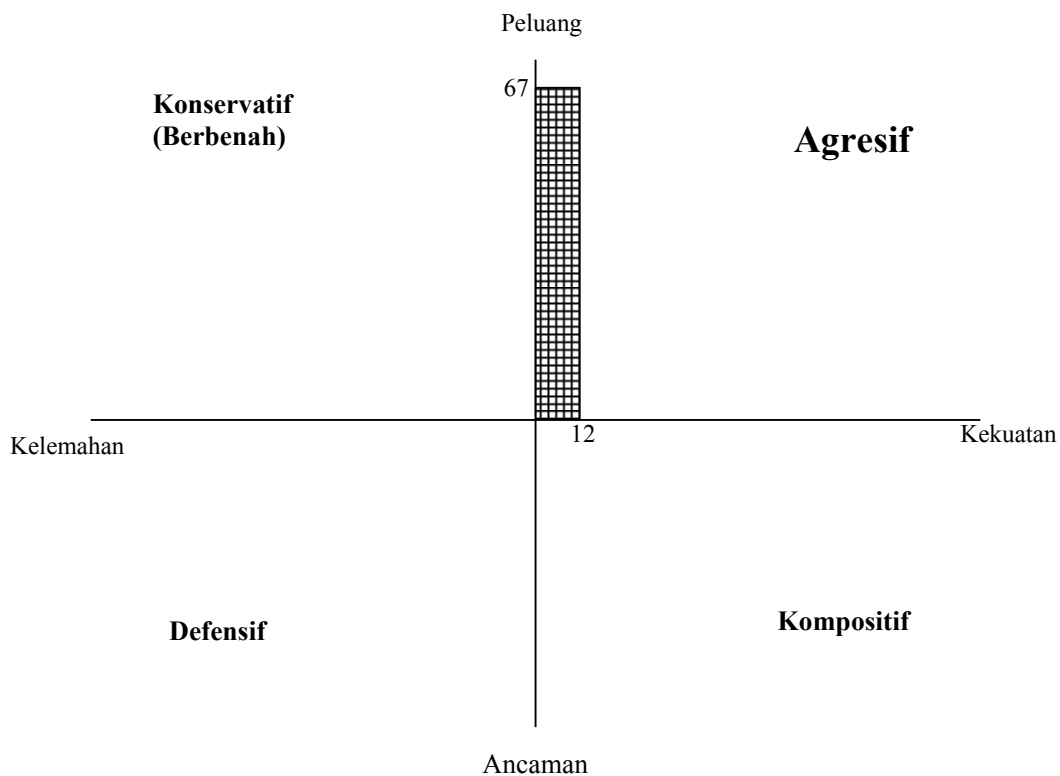


Gambar 3.1. Wawancara dengan responden

Berdasarkan wawancara diperoleh elemen-elemen kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar dalam melakukan analisis SWOT.

### 3.2. Analisis SWOT

Berdasarkan elemen-elemen SWOT yang diperoleh, kemudian dilakukan analisis SWOT dan diperoleh hasil seperti pada gambar 2. Berdasarkan analisis SWOT tersebut, diperoleh hasil bahwa strategi yang sebaiknya dilakukan adalah strategi agresif.



Gambar 3.2. Diagram analisis SWOT pada subak-subak di Kawasan DAS Pakerisan

### **3.3. Strategi Pengelolaan**

Untuk menjabarkan strategi pengelolaan hasil analisis SWOT maka dilakukan kegiatan wawancara mendalam dan penelusuran lapangan.



**Gambar 3.3.** Wawancara mendalam dengan beberapa responden kunci



**Gambar 3.4.** Penelusuran lapangan

Rumusan kegiatan untuk melaksanakan strategi tersebut antara lain: membentuk lembaga koordinasi untuk pengelolaan WBD di tingkat site, upaya peningkatan pendapatan petani agar lebih memadai (sinergi pertanian & pariwisata), dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjadi pemandu wisata di kawasan WBD

Pelaksanaan rumusan strategi dilakukan dengan mengadakan koordinasi terlebih dahulu dengan Pemkab Gianyar dan dengan stakeholder di lapangan. Pelaksanaan salah satu rumusan strategi yaitu pembentukan forum koordinasi pada kawasan WBD hulu DAS Pakerisan melibatkan stakeholders yang langsung berperan di lapangan, yaitu Forum Koordinasi Pengelolaan Warisan Lanskap Budaya Kabupaten Gianyar, Balai Pelestarian dan Cagar Budaya Kab. Gianyar, Muspika Kecamatan Tampaksiring, Perbekel Tampaksiring dan Manukaya, Bendesa Tampaksiring, Sareseda, Manukaya Let, dan Basangambu, Bendesa Pengempon Pura Gunung Kawi, Mengening, Tirta Empul, dan Pegulingan, Pekaseh Subak Pulagan, Kulub Atas, dan Kulub Bawah.

Kesepakatan yang dihasilkan antara lain:

1. Sepakat membentuk Forum Koordinasi Pelestarian Warisan Budaya Dunia di tingkat Kecamatan Tampaksiring

2. Forum Koordinasi Pelestarian Warisan Budaya Dunia kec. Tampaksiring agar dipayungi pembentukannya dengan SK Bupati.
3. Berkomitmen menggunakan forum sebagai media untuk melestarikan Warisan Budaya Dunia yang ada di Kec. Tampaksiring.

Kesepakatan pembentukan Forum Koordinasi Pelestarian Warisan Budaya Dunia tersebut kemudian diajukan kepada Bupati Kab. Gianyar untuk mendapatkan SK Bupati. Forum koordinasi ini nantinya berperan sebagai pusat informasi dan media penyelesaian masalah secara komprehensif. Terlebih lagi, sejak ditetapkan sebagai WBD, di kawasan hulu DAS Pakerisan terjadi konflik.



**Gambar 3.5.** Pertemuan untuk koordinasi perumusan strategi pengelolaan.



**Gambar 3.6.** Pembentukan Forum Koordinasi WBD DAS Pakerisan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis SWOT diperoleh hasil bahwa strategi yang sebaiknya dilakukan adalah strategi agresif. Rumusan kegiatan untuk melaksanakan strategi tersebut antara lain: membentuk lembaga koordinasi dalam pengelolaan WBD, upaya peningkatan pendapatan petani agar lebih memadai, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berperan dalam pengembangan agro-ekowisata di kawasan WBD. Pembentukan forum koordinasi pada kawasan WBD hulu DAS Pakerisan melibatkan stakeholders yang langsung berperan di lapangan. Forum koordinasi ini nantinya berperan sebagai pusat informasi dan media penyelesaian masalah secara komprehensif. Terlebih lagi, sejak ditetapkan sebagai WBD, di kawasan hulu DAS Pakerisan terjadi konflik.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

UCAPAN TERIMAKASIH disampaikan kepada DIKTI atas fasilitasi pendanaan program IbW tahun anggaran 2015.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, (2011a), Pengembangan Desa Agroekowisata Ciburial, Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, <http://ciburial.desa.id/pengembangan-deso-agroekowisata-ciburial/> didownload pada tanggal 7 April 2014.
- Anonim, (2011b), Desa Lebak muncang, <http://lebakmuncang.wordpress.com/wisata/pertanian-2/>
- Anonim, (2012), Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Subak, Pemerintah Provinsi Bali, Bali.
- Anonim, (2013), RPJMD KAB. GIANYAR TAHUN 2013-2018. Pemda Kab. Gianyar.
- MacRae, G. S. dan I. W. A. Arthawiguna. (2011). *Sustainable Agricultural Development in Bali: Is the Subak an Obstacle, an Agent or Subject ?*. Springer Science+Business Media, LLC. Hum Ecol (2011) 39:11–20. Published online: 1 March 2011. <http://ezproxy.ugm.ac.id:2052/content/5m04172p8n407q17/fulltext.pdf>. [26 Juli 2011].
- Purwita, I.B.P. (1993). Kajian sejarah subak di Bali, dalam Subak: sistem irigasi tradisional di Bali (ed: G.Pitana), Upada sastra, Denpasar.
- Sumiyati, Lilik Sutiarto, Wayan Windia, dan Putu Sudira. (2011). Evaluasi Kinerja Fisik Sistem Subak yang Berorientasi Agroekowisata Menggunakan Pendekatan Logika Fuzzy. Jurnal Teknik Industri **Vol 12**, No 2: Agustus, Malang.
- Windia, W. (2013). Penguatan Budaya Subak Melalui Pemberdayaan Petani. Makalah dipresentasikan dalam Kongres Kebudayaan Bali ke-2 tahun 2013, pada tgl. 24-25 September 2013. Sanur Bali.
- Windia, W. dan Wayan Alit Arthawiguna, (2013), Subak Warisan Budaya Dunia, Udayana University Press, Denpasar.